

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Berbagai riset dan analisis menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta kualitas sumber daya manusia merupakan kunci dalam menentukan daya saing suatu bangsa. Pemerintah Indonesia dengan giat menyusun dan mengembangkan program untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum.

Jean Piaget (Syaiful, 2009: 1) menyatakan bahwa pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab guru (pendidik) untuk mendorong individu tersebut. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendapat lainnya, Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak (Hassbullah, 2012: 4). Jadi, dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, dan tuntunan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru (pendidik), peserta didik, dan

tujuannya.berdasarkan kesimpulan dari para ahli tersebut menunjukkan bahwa tujuan perlunya dilaksanakan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan di NTT, Pastor Vinsensius Darmin Mbula selaku ketua Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK) mengatakan bahwa Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan untuk NTT Indeks Pengembangan Manusia (IPM), yang antara lain salah satu indikatornya terkait mutu pendidikan secara keseluruhan berada pada urutan ke-32 dari total 34 provinsi atau hanya bisa mengungguli Papua dan Papua Barat. Oleh karena itu pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi pendidik, dan tenaga kependidikan, serta mengembangkan dan perbaikan kurikulum terus dilakukan hingga sampai saat ini yang sedang menggunakan kurikulum 2013.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah di NTT mampu menerapkan K-13 di sekolah. Kendala pada sumber belajar yaitu buku siswa yang kurang sehingga tidak dapat menerapkan K-13, di samping itu, kesiapan guru belum mampu untuk melaksanakan K-13 terutama pada perubahan sistem penilaian yang berbeda dengan KTSP. Berdasarkan survei di lapangan, menunjukkan bahwa kendala K-13 belum diterapkan di sekolah adalah guru bingung dengan langkah 5 M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengolah informasi, dan Menarik kesimpulan). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru atau calon guru dengan

melihat kenyataan di lapangan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran seperti alat dan bahan serta Lembar Kerja Siswa (LKS) .

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud, 2016) menegaskan bahwa, ada empat standar dalam pelaksanaan Kurikulum 2013: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Inti, Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan.

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara. Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu negara dapat dijabarkan di bawah : “bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran” (Mulyasa,2015:9). karena itu guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri tidak bergantung kepada inisiatif kepala sekolah dan supervisor saja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Cina diketahui: didapati empat karakteristik sekolah menengah pertama yang unggul (berprestasi), yaitu: (1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, (2) tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru,(3) adanya tradisi jaminan kualitas (quality assurance) dari sekolah, dan (4) adanya harapan yang tinggi dari peserta didik untuk berprestasi (cheng dan wong dalam mulyasa,2015:9).

Dilihat dari tugas utama guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik maka

guru dituntut juga memiliki empat kompetensi yakni: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional . Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meneliti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi tanpa melupakan prinsip *scaffolding* seperti yang disarankan oleh para ahli psikologi pendidikan. Mula- mula peserta didik belajar dengan bantuan guru tetapi semakin lama mereka harus semakin mandiri. Bagi peserta didik pembelajaran harus bergeser menjadi “ aktif mencari tahu”. Setiap proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 semestinya terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, atau mengelola informasi, dan mengkomunikasi. Sedangkan pada pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu (*procedural knowledge*), kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dalam bentuk pemodelan /demonstrasi oleh guru, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh pendidik, dan pelatihan lanjutan.

SMPK St Gregorius Kabupaten Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA Terpadu kelas VII yaitu Pak Linus Boli Spd di SMPK St Gregorius Kabupaten Kupang, beliau mengatakan bahwa walaupun sekolah sudah menerapkan dan memberlakukan kurikulum 2013 sejak dari tahun 2015, namun dalam proses pembelajaran dalam kelas,

pendidik masih banyak mendapat kesulitan, karena kurikulum 2013 menekankan pada peserta didik untuk menggali dan belajar untuk menemukan sendiri informasi. Diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pembelajaran IPA yakni 75. Hasil tes formatif peserta didik kelas VII^A untuk materi pokok Kalor dan Perpindahannya tahun 2015/2016 ternyata hasil belajarnya masih rendah, yaitu 40 % di atas KKM dan 60 % di bawah KKM.

Sedangkan yang menjadi kendala lain disini adalah kurangnya sarana dan prasarana berupa media pembelajaran yang menunjang dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencari dan mengakses informasi. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan peserta didik, karena peserta didik lebih senang jika guru yang memfasilitasi kegiatan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan kendala bagi guru pada penerapan kurikulum 2013 khususnya untuk mata pelajaran IPA Terpadu guru mempunyai kendala, di mana guru dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran IPA Terpadu, yaitu kimia, fisika, dan biologi. Maka guru tentu saja membutuhkan proses penyesuaian diri terhadap mata pelajaran IPA Terpadu untuk mengajar. Sehingga tidak mengherankan jika kurikulum 2013 yang pernah diterapkan pada tahun 2014 sempat beralih menjadi KTSP dan setelah itu baru diterapkan kembali kurikulum 2013 pada tahun 2015 hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa:

1. Guru sering menggunakan metode ceramah saja dan belum pernah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* seperti pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian sampai pada menarik kesimpulan.
2. Peserta didik dalam pembelajaran, belum terbiasa belajar menemukan, merumuskan masalah, membuat hipotesis, dan belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
3. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran belum semuanya aktif antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik, hal ini karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang masih ribut dalam kelas dan belum fokus pada materi yang akan dibahas.
5. Peserta didik dalam proses pembelajaran tidak bertanya jika materi yang diajarkan belum dimengerti.
6. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA Terpadu kelas VII adalah 75. Penentuan ketuntasan belajar ditentukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru mengajar dan peserta didik menjadi penonton. Untuk itu guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memberikan semangat belajar pada peserta didik untuk belajar

menemukan dan menggali informasi yang ada. Salah satu alternatif yang dikembangkan untuk meningkatkan kreatifitas belajar peserta didik dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. peserta didik dilatih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Kalor dan Perpindahannya merupakan salah satu materi pokok pada pelajaran IPA Terpadu yang diajarkan pada kelas VII semester ganjil tingkat SMP berdasarkan kurikulum 2013. Dalam materi Kalor dan Perpindahannya peserta didik akan mempelajari tentang konsep kalor dan perubahan suhu, perubahan wujud zat dan perpindahan kalor. Kalor dan perpindahan merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari - hari. Pada materi pokok ini akan diterapkan model pembelajaran (*Discovery learning*) karena pada materi ini ada kegiatan melakukan percobaan dan peserta didik harus belajar untuk menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan melalui langkah-langkah *discovery* yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ingin dilakukan penelitian dengan judul **“PENENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MATERI POKOK KALOR DAN PERPINDAHANNYA**

**PADA PESERTA DIDIK KELAS VII^A SEMESTER GANJIL SMPK St.
GREGORIUS BURAEN KABUPATEN KUPANG TAHUN AJARAN
2017/2018.”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang ingin diteliti adalah: bagaimanakah hasil penerapan model *Discovery Learning* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII SMPK St Gregorius Buraen Kabupaten Kupang Tahun pelajaran 2017/2018?

Secara terperinci masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII^A semester ganjil SMPK St. Gregorius Buraen Kabupaten Kupang?
2. Bagaimana ketuntasan indikator pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII^A semester ganjil SMPK St. Gregorius Buraen Kabupaten Kupang?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* materi pokok kalor dan

perpindahannya pada peserta didik kelas VII^A semester ganjil SMPK St. Gregorius Buraen Kabupaten Kupang?

4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII^A semester ganjil SMPK St. Gregorius Buraen Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran penerapan model *Discovery Learning* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII SMPK St Gregorius Buraen Kabupaten Kupang Tahun pelajaran 2017/2018.

Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai suatu pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan diri untuk lebih menjadi ahli dalam penerapan *Discovery Learning*
2. Sebagai bahan refleksi bagi guru maupun calon guru fisika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fisika
3. Dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar
4. Sebagai wahana untuk menjalankan tugas bagi LPTK UNWIRA dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru professional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa yang akan datang serta sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Kalor dan Perpindahannya.
2. Penelitian ini hanya pada SMPK St Gregorius Buraen Kabupaten Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018 peserta didik kelas VII.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

F. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan dan dikerjakan tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu *Discovery Learning* menurut aturan atau kaidah penerapannya.
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
3. Model pembelajaran *discovery learning*
Bruner (1966) menyatakan bahwa Pembelajaran *Discovery Learning* pembelajaran dengan penemuan mendorong peserta didik untuk

mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Bruner berpendapat bahwa peserta didik harus berperan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Kalor adalah salah satu materi pokok pada mata pelajaran IPA Terpadu, kalor didefinisikan sebagai bentuk energi yang secara alamiah berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah.
5. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan yang bersifat individual dan sosial, sehingga ia mampu berkembang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.